

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap ibu yang menjalani proses persalinan pastinya menginginkan persalinannya berjalan lancar serta dapat melahirkan bayi yang sehat. Persalinan bisa saja berjalan lancar akan tetapi tidak jarang proses persalinan mengalami permasalahan sehingga harus dilakukan dengan proses *sectio caesarea*. *Sectio caesarea* merupakan suatu proses mengeluarkan bayi dengan cara pembedahan perut demi menyelamatkan bayi dan ibu. *Sectio caesarea* menjadi pilihan alternatif dan direkomendasikan dikarenakan adanya beberapa indikasi medis seperti posisi bayi, bayi kembar, kehamilan pada wanita yang berusia lanjut, wanita yang menderita penyakit tertentu, plasenta previa dan persalinan lama (Aprina & Puri, 2016). Menurut data Statistik *World Health Organization* (WHO) angka persalinan *sectio caesarea* dari berbagai negara terus mengalami peningkatan. Data *World Health Organization* tahun 2015 memperlihatkan angka persalinan *sectio caesarea* di beberapa negara pada tahun 2007-2014 tingkat tertinggi terjadi di Brazil sebesar 56%, terendah di South Sudan kurang dari 1% dan di Indonesia sebesar 12% (World Health Organization, 2015).

Di Indonesia tingkat persalinan *sectio caesarea* dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan, hal ini berdasarkan Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia yang menunjukkan adanya peningkatan persalinan *sectio caesarea* di tahun 2007 ke tahun 2017 mengalami peningkatan dari 7% menjadi 17% dari total persalinan *sectio caesarea*. Dari data riskesdas tahun 2018 dapat dilihat juga dimana persalinan *sectio caesarea* tertinggi terjadi di DKI Jakarta sebanyak 31,1 % (Risksedas, 2018) baik di Rumah Sakit Swata ataupun Rumah Sakit Pemerintah. Tinggi tingkat persalinan *sectio caesarea* di Indonesia sudah melewati batas standar yang ditetapkan *World Health Organization* yaitu sekitar 5-15 % untuk setiap negara (Gibbons et al., 2010) memerlukan perhatian, hal ini karena dengan meningkatnya persalinan *sectio caesarea* memungkinkan meningkatnya juga risiko terjadi Infeksi Luka Operasi (ILO).

Infeksi luka operasi merupakan suatu kejadian infeksi pasca operasi yang terjadi dalam waktu 30 hari setelah tindakan operasi (Scheck et al., 2017). Infeksi luka operasi dapat menyebabkan meningkatnya morbiditas serta lamanya perawatan sehingga dapat berdampak pada biaya perawatan bahkan menjadi salah satu penyebab utama kematian (Aryzki et al., 2019). Ada lima hingga dua puluh kali peningkatan risiko infeksi luka operasi post partum yang terjadi pada wanita yang melahirkan secara *sectio caesarea* dibandingkan wanita yang melahirkan secara normal (Nagarashi et al., 2016). Berdasarkan hasil penelitian di Rumah Sakit Harapan Jayakarta tahun 2019 didapatkan angka terjadi Infeksi Luka Operasi sebanyak 30 kasus dari 229 pasien yang melakukan persalinan secara *sectio caesarea* (Aulya et al., 2021).

Salah satu penanganan yang dapat dilakukan untuk menurunkan angka kejadian Infeksi Luka Operasi yaitu dengan pemberian antibiotik profilaksis. Tujuan pemberian antibiotik profilaksis yaitu untuk memperkecil resiko Infeksi Luka Operasi (Permenkes, 2011). Penggunaan Antibiotik Profilaksis yang direkomendasi oleh *Perkumpulan Obstetri Ginekologi Indonesia* (2013) adalah Sefalosporin generasi 1 (cefazolin) dengan dosis 1-2 gram dan pilihan lain yaitu kombinasi metronidazole 500 mg dengan gentamisin 1,5-3 mg/kgbb. Sedangkan berdasarkan *Prophylactic antibiotics in obstetrics and gynaecology* dan *Clinical Practice Guideline* adalah cefazolin 2 gram yang diberikan secara intravena 1 jam sebelum insisi bedah. Hal ini diharapkan pada saat operasi, antibiotik pada jaringan target operasi sudah mencapai kadar optimal yang efektif untuk menghambat pertumbuhan bakteri. Prinsip penggunaan antibiotik profilaksis, selain tepat dalam pemilihan jenis juga mempertimbangkan konsentrasi antibiotik dalam jaringan saat mulai dan selama operasi berlangsung (Permenkes, 2011)

Berdasarkan hasil penelitian tentang pola penggunaan antibiotik profilaksis pada pasien *sectio caesarea* di Rumah Sakit Pekanbaru Medical Center pada tahun 2014 dengan menggunakan sampel rekam medik sebanyak 73 pasien, diperoleh data pasien yang mendapatkan antibiotik profilaksis tunggal yaitu ceftriaxone 1 gram sebanyak 58,9%, dan antibiotik profilaksis kombinasi gentamisin 80 mg dengan ceftriaxone 1 gram sebanyak 41,1% dengan pemberian secara intravena 1 jam sebelum operasi (Wandasari, 2016). Penelitian lain tentang Evaluasi Penggunaan Antibiotik Profilaksis Pada Pasien *Sectio Caesarea* Di Rumah Sakit Swasta Tangerang Selatan sebanyak 379 pasien melakukan tindakan *sectio caesarea* dan mendapatkan antibiotik profilaksis cefazolin injeksi dan ceftriaxone injeksi (Firdha Senja Maelaningsih, 2020). Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hajar Sugihantoro, dkk pada tahun 2016 tentang evaluasi penggunaan antibiotik pada pasien pasca bedah dengan metode gyssens di RSUD Bhakti Dharma Husada. Penelitian ini menggunakan 97 sampel dengan mengambil data rekam medis dari penelitian ini sebanyak 59,7% termasuk dalam kategori 0 dan 40,3% termasuk dalam kategori II-IV. Diperoleh hasil sebanyak 4,8% termasuk dalam kategori IIa, sebanyak 7,7% termasuk dalam kategori IIb, sebanyak 16,3% termasuk dalam kategori IIIa, sebanyak 1,9% termasuk dalam kategori IIIb, sebanyak 2,9% termasuk dalam kategori IVa dan 6,7% termasuk dalam kategori IVc (Sugihantoro, 2020).

Dalam upaya menerapkan penggunaan antibiotik profilaksis yang tepat dan berkualitas, maka diperlukannya evaluasi penggunaan antibiotik. Salah satu evaluasi yang dapat dilakukan yaitu Evaluasi Kualitatif. Evaluasi kualitatif bertujuan untuk mengetahui jumlah penggunaan antibiotik di Rumah Sakit, mengevaluasi kualitas penggunaan antibiotik di Rumah Sakit serta sebagai dasar untuk melakukan surveilans penggunaan antibiotik di rumah sakit secara sistematis dan terstandar (Permenkes, 2011). Metode yang dapat dilakukan untuk mengevaluasi kualitas penggunaan antibiotik profilaksis yaitu dengan metode Gyssens.

Berdasarkan uraian di atas terkait meningkatnya jumlah persalinan *sectio caesarea* yang memungkinkan peningkatan risiko infeksi luka operasi pasca operasi, maka perlu adanya perhatian terhadap penggunaan antibiotik profilaksis yang sesuai untuk memperkecil risiko kejadian infeksi pada pasien *sectio caesarea*, karena hal ini peneliti tertarik untuk melihat Kualitas Penggunaan Antibiotik Profilaksis dengan Metode Gyssens pada Pasien Sectio Caesarea di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Tarakan Jakarta tahun 2019. Pemilihan Rumah Sakit Umum Daerah Tarakan Jakarta sebagai tempat untuk melaksanakan penelitian karena merupakan salah satu rumah sakit di Jakarta dimana banyak pasien yang berkunjung dan menjadi salah satu Rumah Sakit Rujukan, serta belum adanya yang melakukan penelitian seperti ini. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan kajian atau masukan kepada Rumah Sakit, khususnya profesional kesehatan dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan kepada masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas didapatkan perumusan masalah penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana kualitas penggunaan antibiotik profilaksis dengan metode gyssens pada pasien *Sectio Caesarea* di RSUD Tarakan Jakarta tahun 2019?
2. Bagaimana pola persepan (golongan dan jenis antibiotik, lama pemberian, dosis pemberian, rute pemberian dan waktu pemberian) antibiotik profilaksis *Sectio Caesarea* di RSUD Tarakan Jakarta tahun 2019.
3. Bagaimana kesesuaian penggunaan antibiotik profilaksis dengan metode gyssens pada *Sectio Caesarea* di RSUD Tarakan Jakarta tahun 2019.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui kualitas penggunaan antibiotik profilaksis dengan metode gyssens pada pasien *Sectio Caesarea* di RSUD Tarakan Jakarta tahun 2019

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui pola persepan (golongan dan jenis antibiotik, lama pemberian, dosis pemberian, rute pemberian dan waktu pemberian) antibiotik profilaksis *sectio caesarea* di RSUD Tarakan Jakarta tahun 2019.
2. Mengetahui kesesuaian penggunaan antibiotik profilaksis dengan metode gyssens pada *sectio caesarea* di RSUD Tarakan Jakarta tahun 2019.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

- Untuk menambah pengetahuan bagi peneliti mengenai penggunaan Antibiotik pada Pasien *sectio caesarea*
- Untuk menambah bekal bagi peneliti nantinya didunia kerja.

2. Bagi Institusi

- Universitas Esa Unggul
Untuk menambah ilmu pengetahuan mahasiswa dan kepustakaan bagi Universitas Esa Unggul.

- Rumah Sakit

Untuk bahan referensi dan evaluasi serta masukan bagi tenaga kefarmasian dan tenaga kesehatan lainnya di RSUD Tarakan Jakarta dalam penggunaan antibiotik profilaksis pada pasien *sectio caesarea*

1.5 Batasan Masalah

Untuk lebih memfokuskan pembahasan dan kejelasan data pada penelitian ini, maka penulis membatasi penelitian dalam hal-hal sebagai berikut :

1. Kualitas yang diteliti yaitu hanya penggunaan antibiotik profilaksis pada pasien *sectio caesarea* di RSUD Tarakan Jakarta
2. Data pasien yang digunakan yaitu hanya pasien yang melakukan operasi *sectio caesarea* di RSUD Tarakan Jakarta
3. Periode penelitian yaitu hanya periode Januari sampai Desember tahun 2019 di RSUD Tarakan Jakarta.